

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembentukan Karakter

Masalah karakter bukan lagi hal yang asing dalam dunia pendidikan. Tetapi hal ini juga masih menjadi PR besar bagi penyelenggara pendidikan baik formal maupun nonformal. Aktivitas pembelajaran di sekolah menjadi salah satu jalan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswanya. Harus dipahami bahwa karakter adalah sebuah nilai-nilai tentang perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata karma budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya istilah pendidikan atau pedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan sebagai usaha yang di jalankan seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam artian mental. (Sudrman, 1992 : 4)

Selanjutnya menurut Thomas Lickona (dalam Abdullah Munir, 2010:4) pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian Negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga Negara, namun untuk kepentingan warga masyarakat menyeluruh.

Terminology pendidikan karakter mulai di kenal sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona di anggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Charakter Education dan kemudian disusul bukunya, Educating for Charakter :How Our School Can Theach Respect and Responsibility*. (Thomas Lickona, 2012, xi) Hadirnya buku tersebut mampu membangun kesadaran orang barat tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona (2012, 69) pendidikan karakter mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang kebaikan sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan kebaikan. Jadi yang dimaksud dengan pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan ahklak atau pendidikan moral. Adapun jenis-jenis dari karakter itu sendiri adalah :Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

1. Jujur, prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
2. Toleransi, sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berasal dari dirinya.
3. Displin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

4. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
5. Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
6. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
7. Demokrasi, cara berfikir, berikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
8. Rasa ingin tau, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilih, dan didengar.
9. Semangat kebangsaan, cara berfikir dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
10. Cinta tanah air, cara berfikir dan bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisisk, sosial,
11. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
12. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
13. Cinta damai, sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

14. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
15. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi
16. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
17. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai pendidikan karakter ini merupakan hasil pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan dianjurkan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan supaya kedepannya generasi muda mempunyai karakter-karakter positif dan pada akhirnya akan membawa kemajuan bangsa dan Negara Indonesia menuju bangsa dan Negara yang bermartabat, makmur, dan sentosa dan sejahtera. (Muhammad Fadillah 39:41)

2.1.1 Proses pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai anak berusia 3 tahun, atau hingga 5 tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang di masukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksi, baik itu dari orang tua maupun lingkungan keluarga

Dari sini dapat di pahami bahwa pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun sejak kecil dan orang tua lah yang menjadi pendidik utamanya. Dan faktor yang mendukung terbentuknya karakter anak adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Dan dari sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang sangat besar. Hal ini sesuai dengan penjelasan di bawah ini bahwa proses pembentukan karakter dapat melalui (1) Keluarga ; (2) Sekolah ; (3) lingkungan masyarakat

Karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang di ambil dalam mengambil keadaan, dan kata kata yang di ucapkan kepada orang lain. (Syamsul Kurniawan, h.62) Dari penjelasan diatas jelas bahwa karakter akan terbentuk karena kebiasaan. Karakter ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter anak adalah sifat sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan secara harfiah, karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi . Karakter /juga dapat dikatakan watak, sifat, atau hal hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Karakter juga dapat kita temukan dalam sikap sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi situasi lainnya.

Menurut Muhibbin Syah dalam buku Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan kebiasannya akan tampak berubah. Selain itu Burghardt (1978) kebiasaan itu timbul karena

proses penyusutan kecendrungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang ulang. Dalam proses pembentukan karakter, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak di perlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul satu pola bertingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis.

2.1.2 Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

Keluarga memang memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan berlangsungnya pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dari keluarga khususnya pada anak tentunya membutuhkan perakuan yang sangat besar, anak yang umumnya berusia 0-12 sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras dengan nilai nilai kehidupan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari hari. (Dicky Setiardi. 2017 :137)

Peranan pendidikan keluarga adalah agar anak anak memiliki bekal dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan masyarakat. Sebab pada dasarnya manusia memiliki keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat. Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukan terletak pada pendidikan di sekolah saja, namun yang lebih utama terletak pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibandingkan guru di sekolah. (Dicky Setiardi.

2017 :136). Adapun menurut penelitian terdahulu, terdapat beberapa peran penting orang tua dalam kesuksesan untuk terbentuknya karakter baik yang ditanamkan dalam diri anak, antara lain yaitu :

1. Peran orang tua sebagai pendidik, yang dimaksud sebagai pendidik disini adalah dimana orang tua merupakan guru pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter yang pertama kalinya, sehingga didikan orang tua terhadap cara anak dalam berperilaku baik sangat berpengaruh terhadap karakter anak di masa depannya, oleh sebab itu orang tua disarankan agar mengetahui makna dan tujuan pembentukan karakter terhadap anak-anak mereka
2. Peran orang tua sebagai motivator, dalam meningkatkan pembentukan karakter anak yang sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan, motivasi dari orang tua sangat diperlukan karena orang tua lah yang merupakan orang yang pertama kali tempat anak mendapatkan pendidikan. seperti pemberian motivasi dan semangat kepada anak untuk selalu semangat belajar dan sekoah maupun di rumah, membimbing dan mengawasi anak belajar di rumah. Semakin sering orang tua memberikan motivasi atau semangat kepada anak maka akan semakin besar peluang anak berhasil.
3. Peran orang tua sebagai Fasilitator, dalam meningkatkan kualitas pembentukan karakter anak, khususnya fasilitas yang diberikan oleh orang tua kepada anak merupakan salah satu faktor pendukung anak untuk memiliki karakter sesuai dengan anjuran. Orang tua perlu menyediakan fasilitas berupa bimbingan dalam bentuk pengawasan terhadap perilaku anak selama berada dalam jangkauan pengawasan oleh orang tua

4. Peran orang tua sebagai mediator, dalam meningkatkan kualitas pembentukan karakter anak, orang tua harus bisa menjadi media anak dalam merealisasikan bentuk dari karakter yang telah dianjurkan, baik dalam bentuk komunikasi maupun perlakuan anak di dalam rumah dan lingkungan sekitarnya. Semakin baik komunikasi antara orang tua dan anak atau anggota keluarga lainnya, maka akan semakin besar pula peluang untuk menanamkan karakter baik itu sendiri di dalam diri anak.

Menurut Sayyidina Ali Bin Abi Tholib (RA), seorang sahabat utama Rosulullah Muhammad (SAW) menganjurkan: Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikan anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk kesekolah mengikuti pendidikan formal, dasar dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik. (Jito Subianto, 2013 :337)

Menurut Baumrind & Thompson, orang tua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak. (Brooks, 2011:10). Teori Piaget (Reimer, et.al., 1983:38) menyatakan bahwa “Human interaction or adaptation as we noted, is characterized by actively seeking our parts of our environment with which to interact.” Dengan demikian, jelas sekali bahwa pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter manusia Indonesia di masa depan.

Kagan berpendapat bahwa anak mewarisi karakter fisiologis tertentu yang mendorong mereka memiliki tempramen tertentu meskipun dengan pengalaman mereka dapat memodifikasi tempramen mereka sampai tingkat tertentu (Santrock, 207 : 49)

2.1.3 Bentuk bentuk Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Orang tua dapat dikatakan sebagai orang terdekat dengan anak. Orang tua terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu, masing masing dari mereka memiliki peranan yang sangat penting untuk anak anaknya.

Adapun bentuk peran ibu untuk anak anaknya :

1. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang
2. Pengasuh dan pemelihara
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
5. Pembimbing hubungan pribadi
6. Pendidik dalam segi emosi

Disamping ibu, ayah juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaan sehari harinya sangat besar pengaruhnya terhadap anak. Adapun ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bentuk peranan ayah adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga
- b. Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Sebagai pemberi rasa aman terhadap anggota keluarga
- d. Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar

- e. Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Sebagai pendidik dalam segi rasional

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Menjadi apa anak kedepannya sangat tergantung pada orang tua. Orang tua dan lingkungan sekitarnya yang akan membentuknya. Peran orang tua adalah sebagai pendidik yang baik dalam keluarga yang akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak akan dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, karena kedua orang tua merupakan tempat pendidikan pertama kali bagi anak. Peran orang tua untuk membentuk karakter pada anak juga dapat dilakukan dengan kepedulian, pembinaan dan dengan cara mendidik sejak dini dan mendampingi. Orang tua atau struktur terkecil dalam lingkungan masyarakat ini menjadi kunci awal dalam pembentukan nilai karakter pada anak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa bentuk bentuk peran orang tua dalam pembentukan karakter anak adalah sebagai berikut :

- a. Mendidik melalui contoh perilaku

Contoh perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota keluarga di seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Mendidik melalui contoh perilaku pada dasarnya mencakup kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah,

dan menaati peraturan. Mendidik melalui contoh perilaku cocok untuk anak usia 6 – 12 tahun, jadi tepat digunakan pada anak yang sedang menduduki kelas V SD. Karena pada usia 6 – 12 tahun masih sangat identik mencontoh perilaku orang-orang terdekatnya, terutama orang tuanya. Dengan begitu orang tua juga diharapkan mempunyai perilaku yang baik.

b. Menerapkan system pendidikan dini

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam pendidikan usia dini adalah kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah dan menaati peraturan. Kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah dan menaati peraturan dalam pendidikan anak usia dini akan sangat membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Hal ini akan mengakibatkan suasana karakter anak menjadi lebih tertata atau terbentuk.

c. Melakukan sistem pembiasaan

Membentuk dan membimbing seorang anak ke arah keselamatan lahir batin akan lebih efektif jika didukung oleh pembiasaan. Membiasakan anak menaati peraturan agama sebagai gejala budaya maupun gejala sosial akan membentuk suasana kondusif dalam jiwa anak bagaikan mengukir di atas batu yang sulit dihapus.

d. Budaya dialog antara orang tua dengan anak

Dengan budaya dialog antara orang tua dan anak atau ketika orang tua dan anak berbagi cerita keseharian mereka, maka mereka akan bertukar pikiran, orang tua akan berdialog disertai nasehat nasehat yang sesuai dengan ajaran agama yang selaras dengan aturan atau moral dan nilai nilai baik yang ada di masyarakat.

e. Terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia

Sebagai orang tua sangat sulit dalam mengatur waktu yang tersedia. Sebagai orang tua memang sangat sulit menempatkan tugas mendidik anak pada posisi ke dua, namun tuntutan memenuhi kebutuhan anak dan keluarga juga meminta perhatian khusus untuk di nomor satukan, jika berbenturan antara kedua kebutuhan yang sama pentingnya tentunya jawaban tentunya jawaban yang paling efektif adalah sikap bijaksanan dalam memberi muatan dalam pengaturan jadwal, usia dan kesempatan orang tua. Disinilah orang tua di tuntut selektif dan bijaksana dalam menentukan alokasi waktu untuk karir dan tugas tanggung jawab sebagai orang tua yang akan dimintai tanggung jawab tentang perkembangan anaknya.

Ketika karakter anak telah terbentuk maka orang tua berkewajiban mengembangkannya. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama orang tua yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak, seperti :

- 1) Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram
- 2) Menjadi panutan yang positif bagi anak, sebab anak belajar terbanyak dari apa yang ia lihat, karakter orang tua yang di perlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan di serap anak
- 3) Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah di ajarkan

2.2 Penelitian yang Relevan

Menurut Tia Indrianti dalam penelitiannya pada tahun 2020 yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan bahwasanya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur yaitu mendidik melalui contoh perilaku dilakukan dengan bertutur kata yang lebih sopan terhadap yang lebih tua, berbicara dengan bahasa lembut atau tidak bernada tinggi, dengan saling tegur sapa, kemudian menerapkan system pendidikan dini dilakukan dengan saling tolong menolong, mengajarkan kejujuran, mengajarkan untuk berbuat baik. Melakukan system pembiasaan dilakukan dengan membiasakan untuk berbuat baik. Melakukan system pembiasaan dilakukan dengan membiasakan untuk menaati peraturan agama seperti, melaksanakan ibadah tepat waktu. Sedangkan dialog orang tua dengan anak dilakukan dengan memberikan

arahan untuk saling memaafkan dan mendengarkan keluh kesah anak. Dan yang terakhir terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia dilakukan dengan mengawasi sikap, tutur kata, dan ibadahnya.

Selain itu ada juga menurut Sultan Hadi Prabowo, Agus Fakhruddin, Dan Miftahur Rohman dalam penelitiannya pada tahun 2020 yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam” menyatakan bahwa Dengan pelacakan kepustakaan (library research) dan mengafirmasi pernyataan beberapa orang tua siswa yang diwawancarai, penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua berperan lebih dalam membentuk karakter anak menuju insane paripurna, yakni berperan sebagai pendidik (educator), fasilitator, motifator, pendamping, dan pengawas, serta sebagai figure yang di contoh anak (al-uswah ai-hasanah). Selain itu, orang tua memiliki tantangan lebih dalam membimbing dan mengawasi anak selama belajar dari rumah akibat penggunaan gadget yang terkadang do salahgunakan oleh anak.

Menurut Dorasy Endah Hyosciyamina dalam penelitiannya pada tahun 2011 yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak” menyatakan bahwa keluarga, pendidik pertama dan utama bagi anak dan menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter anak. Anak diibaratkan seperti selembar kertas putih kosong yang harus di isi, dalam hal ini peran orang tua yang sangat dominan mendidik anak semenjak dini dengan penuh kelembutan dan kasih sayang membangun kebiasaan kebiasaan positif, mampu menjadi contoh yang baik dan member makan yang halal dan toyib. Suasana agamis di rumah, di sekolah akan lebih udah untuk membentuk Kecerdasan Emosi (EQ) dan Keerdasan Spiritual (SQ) bagi anak.